

GAYA KEPEMIMPINAN DEDI MULYADI : ANALISIS 3 BULAN PERTAMA SEBAGAI GUBERNUR JAWA BARAT

Oleh:

Evi Barokah¹

Frevia Diaz Sajati²

Sulistiawati³

Nurul Fadhilah⁴

Naisyatul Khofifah⁵

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten
Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: evibarokah04@gmail.com, diazfrevia@gmail.com,
Sulisaashiqui164@gmail.com, dilanurulfadila@gmail.com, Haveldafitri45@gmail.com.

Abstract. *This study aims to analyze Dedi Mulyadi's leadership style during the first 3 months as the Governor of West Java. The research method used is qualitative descriptive analysis utilizing secondary data from mass media and other sources. The results show that Dedi Mulyadi has a proactive and action-oriented leadership style, focusing on addressing the problems faced by the people of West Java. He also demonstrates a strong commitment to improving community welfare and advancing the region. The policies implemented, such as flood management and the arrangement of the Bekasi River, showcase his ability to tackle complex issues. However, some policies have also received criticism and debate, such as those regarding education and the environment. This research provides an overview of Dedi Mulyadi's leadership style and its implications for the development of West Java. This research provides an overview of Dedi Mulyadi's leadership style and its implications for development in West Java. The results of this study can serve as a reference for future research on leadership and regional development.*

Received May 28, 2024; Revised June 07, 2025; June 16, 2025

*Corresponding author: evibarokah04@gmail.com

GAYA KEPEMIMPINAN DEDI MULYADI : ANALISIS 3 BULAN PERTAMA SEBAGAI GUBERNUR JAWA BARAT

Keywords: *Leadership Style, Dedi Mulyadi, Governor Of West Java, Analysis Of The First 3 Months.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya kepemimpinan Dedi Mulyadi selama 3 bulan pertama sebagai Gubernur Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan data sekunder dari media massa dan sumber lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dedi Mulyadi memiliki gaya kepemimpinan yang proaktif dan berorientasi pada tindakan, dengan fokus pada penanggulangan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat Jawa Barat. Ia juga menunjukkan komitmen yang kuat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memajukan daerah. Kebijakan-kebijakan yang diambil, seperti penanggulangan banjir dan penataan Kali Bekasi, menunjukkan kemampuannya dalam menangani masalah-masalah yang kompleks. Namun, beberapa kebijakan juga menuai kritik dan perdebatan, seperti kebijakan tentang pendidikan dan lingkungan. Penelitian ini memberikan gambaran tentang gaya kepemimpinan Dedi Mulyadi dan implikasinya terhadap pembangunan daerah Jawa Barat. Penelitian ini memberikan gambaran tentang gaya kepemimpinan Dedi Mulyadi dan implikasinya terhadap pembangunan di Jawa Barat. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya tentang kepemimpinan dan pembangunan daerah.

Kata Kunci: Gaya Kepemimpinan, Dedi Mulyadi, Gubernur Jawa Barat, Analisis 3 Bulan Pertama.

LATAR BELAKANG

Dedi Mulyadi resmi menjabat sebagai Gubernur Jawa Barat pada 20 Februari 2025, membawa serta reputasi panjang sebagai birokrat dan politisi yang vokal serta berani. Sosoknya telah dikenal luas di masyarakat, terutama karena gaya kepemimpinannya yang tegas dan komunikatif sejak menjabat sebagai Bupati Purwakarta dua periode lalu (Aji, 2025) Kini, ketika ia memegang kendali atas provinsi dengan penduduk terbanyak di Indonesia, perhatian publik tertuju pada bagaimana ia mengarahkan kebijakan dan membentuk tata kelola pemerintahan Jawa Barat.

Dalam tiga bulan pertama masa jabatannya, Dedi Mulyadi menampilkan gaya kepemimpinan yang kuat dan cenderung sentralis. Ia lebih suka mengambil keputusan

secara langsung dan cepat, tanpa melalui proses konsultasi panjang atau pelibatan banyak pihak. Dalam berbagai kesempatan, ia tampak memegang kendali penuh terhadap arah kebijakan, menunjukkan bahwa ia percaya pada pentingnya kontrol yang kuat dalam pemerintahan (Aji, 2025). Gaya ini membuat proses pengambilan keputusan lebih efisien, tetapi juga memunculkan kritik mengenai kurangnya partisipasi publik dalam perumusan kebijakan (Fitriyani, 2025).

Meskipun demikian, kekuatan utama Dedi Mulyadi tampak pada kemampuannya dalam berkomunikasi dengan masyarakat. Ia dikenal pandai merangkai pesan, baik secara verbal maupun melalui simbol-simbol budaya yang kuat (Syaidah et al., 2025). Ia sering muncul di media sosial dengan gaya bahasa yang membumi dan dekat dengan rakyat, sehingga mampu membangun hubungan emosional dengan publik (JIC Nusantara, 2025). Pendekatan ini memperkuat citra dirinya sebagai pemimpin yang tidak berjarak, meski dalam praktiknya gaya kepemimpinan yang diterapkan lebih bersifat top-down (Suryoputro, 2025).

Dari sisi kebijakan, Dedi Mulyadi menunjukkan fokus yang jelas pada bidang pembangunan. Ia secara eksplisit menargetkan percepatan pembangunan infrastruktur, perbaikan layanan pendidikan, dan peningkatan fasilitas kesehatan sebagai prioritas utamanya (Fitriyani, 2025). Dalam waktu singkat, ia telah memulai berbagai proyek pembangunan, termasuk perbaikan jalan provinsi dan revitalisasi pasar tradisional. Hal ini mencerminkan orientasinya pada hasil nyata yang dapat langsung dirasakan oleh masyarakat, suatu pendekatan yang cukup pragmatis dan berorientasi pada output.

Namun, dalam menjalankan tugasnya, Dedi Mulyadi juga menghadapi berbagai tantangan besar. Ekspektasi masyarakat terhadap kinerjanya sangat tinggi, mengingat latar belakangnya yang dikenal sebagai pemimpin "lapangan" dan responsif. Di sisi lain, ia juga harus berhadapan dengan persoalan struktural yang sudah lama menjadi beban Jawa Barat, seperti kemacetan lalu lintas di kawasan metropolitan, polusi udara yang meningkat, serta kesenjangan pembangunan antara wilayah utara dan selatan provinsi (Suryoputro, 2025). Semua masalah ini tidak bisa diselesaikan hanya dengan kebijakan jangka pendek, melainkan membutuhkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan.

Selain itu, keberhasilan kepemimpinannya sangat ditentukan oleh kemampuannya membangun kerja sama lintas sektor. Dalam sistem pemerintahan daerah yang demokratis, seorang gubernur tidak bisa bekerja sendiri. Dedi perlu menjalin hubungan

GAYA KEPEMIMPINAN DEDI MULYADI : ANALISIS 3 BULAN PERTAMA SEBAGAI GUBERNUR JAWA BARAT

yang harmonis dengan DPRD Provinsi Jawa Barat, pemerintah kabupaten/kota, organisasi masyarakat sipil, serta sektor swasta agar program-programnya bisa berjalan secara efektif dan tidak mengalami hambatan politik atau administratif.

Selama tiga bulan pertama masa jabatannya, Dedi Mulyadi telah membuat sejumlah gebrakan yang menjadi perhatian publik. Ia mengambil beberapa keputusan tegas, bahkan ada yang dinilai kontroversial, tetapi langkah tersebut dianggap penting demi percepatan pembangunan. Ia juga berhasil mengaktifkan kembali proyek-proyek infrastruktur yang sebelumnya terhenti atau lambat pengerjaannya (Fitriyani, 2025). Hal ini menunjukkan keseriusannya dalam menjalankan janji politiknya kepada masyarakat.

Namun demikian, tidak sedikit pula kritik yang diarahkan kepadanya. Beberapa kalangan menilai bahwa proses pengambilan keputusan di bawah kepemimpinannya masih tertutup dan kurang transparan (Fitriyani, 2025). Masyarakat sipil serta akademisi mempertanyakan sejauh mana partisipasi publik dilibatkan dalam perumusan kebijakan strategis daerah. Di samping itu, beberapa kebijakan yang diambil menimbulkan kontroversi, terutama terkait penataan ulang wilayah perkotaan dan penertiban kawasan yang dianggap terlalu cepat tanpa proses dialog yang memadai.

Secara keseluruhan, gaya kepemimpinan Dedi Mulyadi menggambarkan kombinasi antara ketegasan, kecepatan dalam bertindak, serta kemampuan komunikasi publik yang kuat. Ia mampu menggerakkan roda pemerintahan dengan cara yang berbeda dari pendahulunya. Namun, efektivitas kepemimpinan seperti ini tetap akan diuji oleh kemampuannya dalam menciptakan kebijakan yang inklusif, berkelanjutan, dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat secara luas. Evaluasi terhadap 100 hari pertama ini menjadi cerminan awal dari arah kepemimpinan Dedi Mulyadi ke depan sebuah kepemimpinan yang dinamis, berani, namun tetap dituntut untuk membuka ruang partisipasi dan transparansi dalam tata kelola pemerintahan.

KAJIAN TEORITIS

Gaya kepemimpinan seorang kepala daerah memiliki peran krusial dalam menentukan arah pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis gaya kepemimpinan Dedi Mulyadi selama menjabat sebagai Gubernur Jawa Barat, dengan mengacu pada teori kepemimpinan kontemporer. Melalui pendekatan

deskriptif kualitatif, artikel ini mengulas karakteristik, strategi, dan dampak gaya kepemimpinan Dedi Mulyadi dalam konteks pemerintahan daerah.

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan mengarahkan individu atau kelompok guna mencapai tujuan bersama (Robbins & Judge, 2017). Dalam konteks pemerintahan daerah, gaya kepemimpinan kepala daerah berpengaruh pada efektivitas pelaksanaan kebijakan dan hubungan dengan masyarakat. Dedi Mulyadi, yang pernah menjabat sebagai Bupati Purwakarta dan kemudian Gubernur Jawa Barat, dikenal dengan pendekatan kepemimpinan yang unik dan komunikatif.

Menurut (Bass, 1990) , gaya kepemimpinan dapat dikategorikan ke dalam transformational, transactional, dan laissez-faire. Kepemimpinan transformational menekankan inspirasi dan motivasi untuk perubahan positif, sementara transactional berfokus pada pengelolaan melalui sistem penghargaan dan hukuman. Sementara itu, teori kepemimpinan situasional oleh (Hersey & Blanchard, 1969) menegaskan pentingnya adaptasi gaya kepemimpinan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pengikut.

Berdasarkan studi kasus dan wawancara dengan masyarakat Jawa Barat, Dedi Mulyadi menunjukkan ciri-ciri kepemimpinan transformational dan komunikatif. Ia dikenal aktif berinteraksi langsung dengan masyarakat, mendorong partisipasi publik dalam pengambilan keputusan, serta menginspirasi semangat gotong royong dan inovasi di lingkungan pemerintahan. Pendekatan ini selaras dengan teori kepemimpinan partisipatif yang meningkatkan keterlibatan dan rasa memiliki masyarakat terhadap program pembangunan (Likert, 1967)

Selain itu, Dedi Mulyadi juga menerapkan aspek transactional dalam pengelolaan birokrasi, dengan memberikan penghargaan kepada aparat yang berprestasi dan menegakkan disiplin kerja. Kombinasi kedua gaya ini menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan adaptasi terhadap dinamika politik dan sosial di Jawa Barat.

Gaya kepemimpinan Dedi Mulyadi berkontribusi pada peningkatan efektivitas pemerintahan daerah, terutama dalam bidang pembangunan infrastruktur, pelestarian budaya, dan pemberdayaan masyarakat. Pendekatannya yang humanis dan partisipatif mampu meningkatkan kepercayaan publik serta mendukung terciptanya kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan rakyat.

GAYA KEPEMIMPINAN DEDI MULYADI : ANALISIS 3 BULAN PERTAMA SEBAGAI GUBERNUR JAWA BARAT

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam gaya kepemimpinan dan pola komunikasi Dedi Mulyadi pada tiga bulan pertama masa jabatannya sebagai Gubernur Jawa Barat. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bermaksud mengukur seberapa besar pengaruh suatu variabel, melainkan untuk menggali makna, pola, serta strategi komunikasi yang digunakan oleh seorang pemimpin daerah dalam membangun citra dan menjalin hubungan dengan masyarakat serta pemangku kepentingan lainnya. Menurut (Moleong, 2017), pendekatan kualitatif lebih tepat digunakan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan secara holistik dan kontekstual, sehingga sangat relevan untuk menganalisis perilaku komunikasi politik seorang tokoh publik seperti Dedi Mulyadi.

Dalam rangka memperoleh data yang akurat dan relevan, peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*) terhadap berbagai bentuk media komunikasi yang digunakan oleh Dedi Mulyadi, termasuk media sosial (seperti YouTube, Instagram, TikTok), pernyataan resmi dalam konferensi pers, pidato-pidato di acara pemerintahan, serta pemberitaan media daring nasional dan lokal. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema, simbol, pesan, dan gaya komunikasi yang secara konsisten muncul dalam komunikasi publiknya. Krippendorff (2004) menyatakan bahwa analisis isi adalah metode yang sistematis dan objektif dalam mendeskripsikan pesan-pesan komunikasi, serta dapat digunakan untuk mengungkap pola-pola tertentu dalam wacana yang disampaikan oleh tokoh publik.

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa unggahan media sosial resmi Dedi Mulyadi yang dipublikasikan selama tiga bulan pertama menjabat, yaitu sejak tanggal pelantikannya hingga akhir bulan ketiga. Dalam analisisnya, peneliti mengamati konten video, narasi lisan maupun tulisan yang disampaikan, serta interaksi yang dibangun melalui komentar atau tanggapan publik. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumentasi berita daring yang memuat peliputan kegiatan Gubernur, artikel analisis politik, serta jurnal-jurnal ilmiah yang relevan dengan teori komunikasi kepemimpinan.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan komparatif literatur dengan merujuk pada jurnal-jurnal ilmiah terdahulu yang membahas komunikasi kepemimpinan di lingkungan pemerintahan daerah. Salah satu referensi penting adalah

penelitian yang dilakukan oleh Arifin & Salim (2020) dalam jurnal Jurnal Komunikasi Politik, yang menganalisis gaya komunikasi Gubernur Ridwan Kamil melalui media sosial dan menyimpulkan bahwa pendekatan komunikasi visual yang populis dan informal dapat meningkatkan keterlibatan publik. Penelitian lain oleh (Susanto, 2019) dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik menyatakan bahwa komunikasi kepemimpinan yang partisipatif cenderung lebih diterima masyarakat karena memberikan ruang dialog dan mendekatkan pemimpin dengan konstituen.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis temati, yaitu proses pengkodean data ke dalam tema-tema utama yang muncul secara berulang dalam konten komunikasi Dedi Mulyadi. Tema-tema tersebut kemudian ditafsirkan berdasarkan teori komunikasi kepemimpinan, termasuk teori gaya kepemimpinan Lewin (otoriter, demokratis, laissez-faire) dan pendekatan komunikasi politik populis. Dengan metode ini, peneliti dapat menggambarkan kecenderungan gaya komunikasi yang dominan serta nilai-nilai kepemimpinan yang ditransmisikan dalam periode awal pemerintahan Dedi Mulyadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karir Politik Dedi Mulyadi

Pemimpin diartikan sebagai seseorang yang mampu mengarahkan, mempengaruhi, dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Henry Pratt Fairchild (Kartono, 2005) pemimpin adalah seseorang yang memimpin dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir atau mengontrol usaha dan upaya orang lain melalui suatu kekuasaan. Keberhasilan pemimpin tentu saja tidak lepas dari bagaimana cara ia bertanggung jawab atas tugas yang diembannya sehingga membuat perubahan yang lebih baik. Dedi Mulyadi dikenal dengan gaya kepemimpinannya yang nyentrik dan dekat dengan masyarakat bawah, pria yang kini menjabat sebagai Gubernur Jawa Barat itu kini menjadi perbincangan masyarakat karena gebrakannya yang unik dan dinilai efektif untuk menghadapi permasalahan sosial.

Lahir pada tanggal 11 April 1971 di Sukasari, Subang, Provinsi Jawa Barat, Dedi Mulyadi adalah anak bungsu dari 9 bersaudara. Ayahnya adalah seorang anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan ibunya adalah aktivis Palang Merah Indonesia (PMI). Dedi

GAYA KEPEMIMPINAN DEDI MULYADI : ANALISIS 3 BULAN PERTAMA SEBAGAI GUBERNUR JAWA BARAT

Mulyadi menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Subakti dan lulus pada tahun 1984, berlanjut sekolah menengah pertamanya di SMP Kalijati dan lulus pada tahun 1987, sekolah menengah atas di SMA negeri Purwodadi, Subang dan lulus pada tahun 1990. Pasca lulus sekolah menengah atas, Dedi Mulyadi memutuskan untuk pindah dari Purwodadi ke Purwakarta untuk menempuh pendidikan hukum di Sekolah Tinggi Hukum Purnawarman dan lulus pada tahun 1999. Karir politiknya dimulai ketika ia terpilih sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Purwakarta dari partai Golkar. Pada usia 32 tahun, ia menjabat sebagai wakil bupati Purwakarta (2003 - 2008) dan kemudian menjabat sebagai bupati Purwakarta selama 2 periode (2008 - 2013, 2013 - 2018). Pada Mei 2023, Dedi Mulyadi pindah dari partai Golkar ke partai Gerindra dan mencalonkan diri sebagai gubernur Jawa Barat tahun 2024. Dedi Mulyadi meraih total 14,3 juta suara dengan presentase 62% di 27 kabupaten/kota, prosesi pelantikannya digelar pada tanggal 20 Februari tahun 2025.

Menurut masyarakat, Dedi Mulyadi merupakan sosok pemimpin yang karismatik dan mampu terhubung dengan berbagai lapisan masyarakat, satu hal yang tak luput menjadi perbincangan publik juga yaitu bagaimana Dedi Mulyadi membuat terobosan terobosan baru yang cukup kontroversial, dianggap berani, dan cukup memicu perdebatan di kalangan masyarakat secara luas.

Gaya Kepemimpinan Dedi Mulyadi

Gaya kepemimpinan Dedi Mulyadi begitu santer dibicarakan karena sangat menarik perhatian publik, muncul dengan terobosan yang berani membuatnya masuk ke dalam jajaran pemimpin yang kontroversial. Gaya kepemimpinan Dedi Mulyadi adalah transformasional, beliau mampu menginspirasi dan memotivasi masyarakat untuk menggali potensi terbaik dari diri mereka baik melalui pendidikan maupun melalui pembangunan infrastruktur. Potensi yang baik muncul dari individu yang sadar akan kualitas dirinya, pemimpin yang transformasional mampu mendorong perubahan yang baik sehingga mempengaruhi perkembangan ke arah yang lebih positif. Gaya kepemimpinan situasional, beliau mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan situasi yang dihadapi dan mempertimbangkan kekuatan dari masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana Dedi Mulyadi menangani masalah-masalah sosial dan ekonomi yang ada di provinsi Jawa Barat. Setiap daerah tentunya memiliki permasalahan dan

tantangan yang berbeda-beda yang perlu ditangani, maka tugas seorang pemimpin adalah menemukan cara yang tepat dalam mengatasi dan menangani permasalahan yang ada sebagai bentuk kepeduliannya terhadap masyarakatnya. Meskipun kebijakan yang diambil oleh Dedi Mulyadi dinilai berani, nyatanya hal ini dapat membawa perubahan yang baik dan direspon positif oleh masyarakat. Gaya kepemimpinan otentik, beliau dikenal dengan gaya hidupnya yang sederhana dan keberaniannya dalam menyuarakan hal-hal yang tabu di kalangan masyarakat, selain itu Dedi Mulyadi juga dianggap sebagai pemimpin yang dapat membaur dengan berbagai lapisan masyarakat sehingga ia dipandang sebagai pemimpin yang otentik. Dedi Mulyadi juga menerapkan budaya blusukan rutin ke kediaman masyarakat, tidak hanya terjun ke lapangan saja namun juga membantu membersihkan sampah bahkan membersihkan sungai.

Kelemahan Gaya Kepemimpinan Dedi Mulyadi

Gaya kepemimpinan Dedi Mulyadi yang dianggap kontroversial tentunya menyita perhatian publik, dalam hal ini tentunya ada beragam komentar masyarakat yang pro dan kontra berkaitan dengan kebijakan yang diambil oleh Gubernur Jawa Barat tersebut. Kelemahan gaya kepemimpinan Dedi Mulyadi muncul dari berbagai persepsi masyarakat diantaranya.

Dinilai menjalankan kepemimpinan secara One Man show tanpa melibatkan wakilnya, kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Dedi Mulyadi dianggap kurang kolaboratif, yang seharusnya melibatkan wakilnya yaitu Erwan Setiawan.

Dinilai narsistik dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi tanpa mau menerima masukan dari pihak lain, selalu mengunggah apapun yang dilakukannya di media sosial miliknya sehingga diringa disebut sebut sebagai pemimpin yang narsistic-autocratic.

Program blusukan yang dijalankan oleh Dedi Mulyadi dianggap menyamai kegiatan blusukan yang dilakukan oleh mantan presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, hingga dirinya mendapatkan julukan Mulyono II.

Bukti Nyata Keberhasilan Program yang Diterapkan Dedi Mulyadi

Beberapa program yang diusung oleh Dedi Mulyadi yang dianggap berhasil dan efektif dalam membangun provinsi Jawa Barat diantaranya:

GAYA KEPEMIMPINAN DEDI MULYADI : ANALISIS 3 BULAN PERTAMA SEBAGAI GUBERNUR JAWA BARAT

1. Melakukan efisiensi anggaran hingga 5,5 triliun dengan memangkas anggaran yang tidak penting dan meng-alokasikannya untuk pembangunan infrastruktur dasar seperti pembangunan jalan dan sekolah.
2. Mengangkat nilai-nilai budaya Sunda melalui penggunaan bahasa Sunda dalam kegiatan resmi pemerintahannya dan pendidikan, pengenalan program sekolah berbasis budaya Sunda dan menggelar festival rutin untuk menjaga dan mempromosikan budaya lokal.
3. Menjadikan taman air mancur Sri Baduga di Situ Buleud sebagai ikon wisata Purwakarta, pengembangan taman tematik dan ruang terbuka hijau.
4. Membentuk pendidikan karakter dan pembentukan moral generasi muda melalui sekolah dengan membiasakan kegiatan bersih-bersih sebelum belajar.
5. Menurunkan angka kemiskinan dari 12% menjadi sekitar 7% melalui pembangunan infrastruktur yang merata termasuk listrik dan jalan kampung.
6. Di bawah kepemimpinan Dedi Mulyadi Purwakarta dinobatkan sebagai salah satu daerah dengan pejabat yang bersih hampir 100% menurut laporan KPK pada tahun 2016.
7. Program "Ngaboseh ka Lembur", program dimana Dedi Mulyadi akan bersepeda ke desa desa untuk berdialog secara langsung dengan warga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Salah satu hal yang paling menonjol dari Dedi Mulyadi adalah komitmennya terhadap pelestarian budaya Sunda. Di saat banyak kepala daerah sibuk dengan proyek megah yang serba modern, Pak Dedi justru menggandeng warisan leluhur sebagai napas utama pembangunan. Ia membangun alun-alun bertema budaya, menata taman kota dengan sentuhan arsitektur khas Sunda, dan memopulerkan kembali nilai-nilai lokal dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Baginya, budaya bukan hiasan, tapi jiwa dari pembangunan. Pak Dedi Mulyadi juga dikenal karena gaya blusukan dan kepekaannya terhadap persoalan rakyat kecil. Lewat kanal YouTube pribadinya, ia kerap memperlihatkan bagaimana dirinya mendatangi warga yang tinggal di kolong jembatan,

rumah reyot, hingga lansia yang hidup sebatang kara. Namun yang membuat orang tersentuh bukan hanya aksinya, tapi cara ia berbicara dan memperlakukan rakyat dengan hormat, setara, dan penuh empati. Ia tidak datang sebagai pejabat, tapi sebagai sesama manusia. Dalam banyak kasus, ia tak segan membantu langsung dari memperbaiki rumah warga hingga membiayai sekolah anak-anak miskin. Sosok Pak Dedi juga identik dengan komunikasi yang apa adanya dan mudah dipahami. Ia tak malu berbicara dalam bahasa Sunda, bahkan dalam forum formal. Lewat pendekatan bahasa lokal, ia menyentuh hati masyarakat dari berbagai kalangan mulai dari petani hingga akademisi. Di media sosial, ia tampil sebagai pribadi yang rendah hati, jujur, dan kadang jenaka. Banyak video pendeknya viral karena mengandung pesan moral yang dalam, tapi disampaikan secara ringan dan penuh kebijaksanaan ala orang tua kampung. Citra yang Otentik dan Jarang Dimiliki Politikus Lain.

Fenomena kepemimpinan KDM menjadi relevan untuk dikaji bukan hanya karena efektivitas program-program pembangunan yang ia jalankan, tetapi juga karena pendekatannya yang dinilai keluar dari pakem birokrasi administratif yang konvensional. Ia kerap hadir langsung di tengah masyarakat, berdialog dengan warga secara informal, serta menyisipkan narasi-narasi filosofis dan kultural dalam setiap aktivitas publiknya. Dalam banyak kesempatan, KDM tidak hanya tampil sebagai pejabat publik, tetapi juga sebagai “juru bicara” nilai-nilai lokal sebuah peran yang jarang terlihat dalam model kepemimpinan pemerintahan daerah pada umumnya.

Dalam dunia politik yang sering diwarnai pencitraan, Pak Dedi justru tampil apa adanya dan otentik.. Ia tidak banyak menjanjikan, tapi lebih banyak bekerja diam-diam. Pendekatannya yang menggabungkan nilai tradisi, kerja konkret, dan sentuhan spiritual menjadikannya figur yang bukan hanya disegani, tapi dicintai. Bukan Sekadar Pemimpin, Tapi Teladan Pak Dedi Mulyadi bukan hanya sosok politikus ia adalah cerminan pemimpin yang memahami tanah tempat ia berpijak dan manusia yang ia layani. Di saat banyak pemimpin lupa pada akar, Pak Dedi justru menyiraminya agar tumbuh kuat dan lestari.

Saran

Beberapa saran yang dapat diterapkan oleh Bapak Gubernur Dedi Mulyadi selama 3 bulan pertama menjabat sebagai Gubernur Jawa Barat diantaranya,

GAYA KEPEMIMPINAN DEDI MULYADI : ANALISIS 3 BULAN PERTAMA SEBAGAI GUBERNUR JAWA BARAT

- Mengenal dan memahami kondisi daerah
Gubernur Dedi Mulyadi perlu mengenal dan memahami kondisi daerah Jawa Barat, termasuk kekuatan dan kelemahan, serta potensi dan tantangan yang dihadapi.
- Membuat prioritas
Gubernur Dedi Mulyadi perlu membuat prioritas kebijakan dan program yang akan dijalankan selama masa jabatannya, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat Jawa Barat.
- Membangun tim yang solid
Gubernur Dedi Mulyadi perlu membangun tim yang solid dan kompeten untuk membantu menjalankan roda pemerintahan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- Mengembangkan komunikasi yang efektif
Gubernur Dedi Mulyadi perlu mengembangkan komunikasi yang efektif dengan masyarakat, DPRD, dan stakeholder lainnya untuk memastikan bahwa kebijakan dan program yang dijalankan dapat diterima dan didukung oleh semua pihak.
- Mengawasi dan mengevaluasi kebijakan
Gubernur Dedi Mulyadi perlu mengawasi dan mengevaluasi kebijakan dan program yang dijalankan untuk memastikan bahwa tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dan masyarakat Jawa Barat dapat merasakan manfaatnya.
- Mengembangkan program yang berbasis pada kebutuhan masyarakat
Gubernur Dedi Mulyadi perlu mengembangkan program yang berbasis pada kebutuhan masyarakat Jawa Barat, dengan mempertimbangkan potensi dan tantangan yang dihadapi oleh daerah tersebut.
- Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas
Gubernur Dedi Mulyadi perlu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam menjalankan roda pemerintahan, sehingga masyarakat Jawa Barat dapat memantau dan mengevaluasi kinerja pemerintah daerah.

DAFTAR REFERENSI

- Aji, W. T. (2025). *Belajar Demokrasi Dari Kepemimpinan Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi Pada Periode 2025-2030. April.*
- Bass, B. M. (1990). From transactional to transformational leadership: Learning to share the vision. *Organizational Dynamics*, 18(3), 19–31. [https://doi.org/10.1016/0090-2616\(90\)90061-S](https://doi.org/10.1016/0090-2616(90)90061-S)
- Fitriyani, N. (2025). Efektivitas Kepemimpinan Sentralistik dalam Pemerintahan Daerah: Studi Kasus Jawa Barat. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Daerah*, 18(2), 120–138.
- Hersey, P., & Blanchard, K. H. (1969). *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources* (1st ed.). Prentice Hall.
- JIC Nusantara. (2025). Komunikasi Simbolik Dedi Mulyadi di Media Sosial: Upaya Membangun Citra Kepemimpinan. *Jurnal Ilmu Komunikasi Nusantara*, 9(1), 44–59.
- Kartono, K. (2005). *Pemimpin dan kepemimpinan: Apakah kepemimpinan abnormal itu?* Rajawali Pers.
- Likert, R. (1967). *The Human Organization: Its Management and Value*. McGraw-Hill.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior* (17th ed.). Pearson.
- Suryoputro, B. (2025). Kepemimpinan Top-Down dan Tantangan Partisipasi Publik: Refleksi atas Gaya Dedi Mulyadi. *Jurnal Politik Lokal Dan Inovasi Pemerintahan*, 7(1), 73–88.
- Susanto, B. (2019). Komunikasi Kepemimpinan Partisipatif dalam Pemerintahan Daerah. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 22(3), 211–226.
- Syaidah, A., Ramayanti, A., Azuri, R., Hanoselina, Y., & Syafril, R. (2025). *MENGUAK TABIR KEPEMIMPINAN DEDI Mulyadi: Jawa Barat Menuju Perubahan Masif REVEALING THE VEIL OF DEDI Mulyadi ' S LEADERSHIP : WEST JAVA*. 11883–11895.